

Representasi Cinta dalam Puisi *حب بلا حدود*: Kajian Pembacaan Heuristik dan Hermenetika Semiotika Riffaterre

Ade Sopiah¹, Rohanda Rohanda²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ade Sopiah

sopiade3@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi cinta dalam puisi “*حب بلا حدود*” karya Nizar Qabbani melalui pendekatan semiotika sastra Michael Riffaterre. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang memanfaatkan metode studi pustaka dengan sumber data utama berupa teks puisi Arab modern karya Nizar Qabbani. Objek material penelitian ini adalah puisi “*حب بلا حدود*”, sedangkan objek formalnya adalah teori semiotika Michael Riffaterre yang meliputi pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, serta analisis terhadap struktur matriks, model, dan varian. Hasil analisis menunjukkan bahwa cinta dalam puisi ini direpresentasikan melalui ungkapan-ungkapan metaforis yang mengandung penyimpangan makna (*displacing of meaning*), penyamaran makna (*distorting of meaning*), serta penciptaan makna baru (*creating of meaning*). Penelitian ini menemukan bahwa cinta dalam puisi tidak hanya dimaknai secara romantik, tetapi juga mencerminkan kekuatan spiritual, eksistensial, dan ideologis. Melalui pembacaan hermeneutik, ditemukan bahwa puisi ini memuat makna cinta yang transendental, simbolis, dan melampaui sekat-sekat budaya serta sejarah. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam kajian sastra Arab modern serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan semiotik berbeda.

Kata kunci: *Heuristik, Hermenetik, Michael Riffatere, Nizar Qabbani, Semiotic*

Pendahuluan

Puisi adalah bentuk karya sastra yang kata-kata nya dipilih dan ditata untuk membentuk sebuah ekspresi estetis dan emosional yang memiliki kekuatan untuk merepresentasikan sebuah pengalaman manusia yang kompleks, termasuk rasa cinta. (Setiawati and Rohanda 2020) Dalam sastra Arab modern, cinta tidak lagi digambarkan secara normatif dan romantik belaka, tetapi telah berkembang menjadi simbol kebebasan, perjuangan, spiritualitas, hingga sebuah identitas. Nizar Qabbani, sebagai salah satu penyair Arab modern yang paling berpengaruh, menjadikan cinta sebagai tema sentral dalam karyanya. (dardiri n.d.:302) Salah satu puisinya yang berjudul “*حب بلا حدود*” (Cinta Tanpa Batas) memperlihatkan cinta sebagai sesuatu yang melampaui waktu, ruang, dan norma sosial. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan kontemporer dalam puisi Arab yang tidak lagi terikat pada bentuk klasik, melainkan mengekspresikan kegelisahan, harapan, dan spiritualitas manusia secara bebas. (Achmad 2019:26) Namun demikian, pemaknaan terhadap puisi semacam ini sering kali tidak dapat dijangkau melalui pembacaan literal saja. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan analisis yang lebih dalam untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik metafora dan simbol-simbol puitik.

Michael Riffaterre, seorang tokoh penting dalam teori semiotika sastra, riffaterre dalam bukunya mengatakan bahwa sebuah puisi akan berevolusi sesuai perkembangan zaman. Namun ada satu yang tidak akan berubah yaitu puisi sebagai alat penyampaian pesan secara tidak langsung.(Sain and Rahman 2021:770) Riffatere menawarkan beberapa pendekatan untuk mengetahui makna secara utuh, yaitu pembacaan teks sastra yang mendalam melalui proses heuristik dan hermeneutik.(S.S 2023:13) Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyingkap makna yang tersembunyi dalam teks, tidak hanya dari permukaan literalnya, tetapi juga melalui pembacaan bertingkat yang mengungkap struktur semantis dalam karya sastra.

Dalam kerangka ini, puisi “حب بلا حدود” karya Nizar Qabbani dianalisis untuk mengungkap representasi cinta dengan memanfaatkan konsep utama dalam semiotika Riffaterre, yaitu matriks, model, dan varian. Matriks merupakan inti makna puitik yang menjadi benih semantik seluruh teks, model adalah pola tematik atau struktur dominan yang merepresentasikan makna utama, sedangkan varian merupakan bentuk penyimpangan atau konversi dari model yang muncul dalam struktur permukaan teks.(Sesulih and Rengganis 2023:3) Analisis ini diawali dengan pembacaan heuristik untuk memahami makna literal berdasarkan sistem kebahasaan, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik yang mengandalkan interpretasi sastra dan budaya secara mendalam. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kompleksitas makna cinta dalam puisi Arab modern dan sekaligus memperkaya kajian semiotika sastra dalam khazanah keilmuan Arab.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa teori semiotika Michael Riffaterre efektif digunakan dalam mengungkap makna laten dalam puisi Arab modern. Nur Safitri (2021) menganalisis puisi “*Aku Ingin Engkau Menjadi Perempuan Sejati*” karya Qabbani dan menemukan bahwa cinta dalam puisinya menjadi bentuk pembebasan perempuan.(Safitri 2020) Bella Masitha Dewi Rachmi (2022) mengkaji puisi “*Rasyil wa Akhwatuha*” dengan fokus pada tragedi kemanusiaan melalui teknik displacing, distorting, dan creating of meaning.(Rachmi 2019) Palendika Alandira dan Rohanda (2024) membongkar simbol cinta dalam puisi “أحبك أو لا أحبك” karya Mahmoud Darwish dalam konteks identitas politik.(Dika 2024) Selain itu, Nurul Asqi dan Vovi Febriani (2020) menunjukkan bagaimana puisi Nizar Qabbani menjadi media kritik sosial terhadap ketimpangan gender melalui hipogram ayat suci.(Kondisi Perempuan dalam bait puisi “Kitab Al-hubb” Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotika Riffaterre) | Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab n.d.). Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis representasi cinta dalam puisi “حب بلا حدود” karya nizar qobani dengan pendekatan struktural yang mendalam oleh teorinya Michel Riffaterre, terutama yang mengkaji konstruksi makna melalui struktur matriks, model, dan varian.

Berdasarkan latar belakang dan studi terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi cinta dalam puisi “حب بلا حدود” karya Nizar Qabbani melalui pendekatan semiotika Michael Riffaterre, dengan fokus pada pembacaan heuristik dan hermeneutik serta identifikasi matriks, model, dan varian. Hadirnya penelitian ini karna belum adanya kajian yang menyoroti bagaimana cara puisi ini mengekspresikan cinta yang multidimensional yang mencakup aspek spiritual, ideologis, dan puitik secara bersamaan. Hasil dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menyeluruh dalam mengurai jejaring simbolik cinta dalam puisi, bukan hanya dari sisi estetika tetapi juga semiotik dan ideologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam ranah kajian sastra Arab modern, sekaligus

memperkaya pemahaman terhadap puisi-puisi Qabbani yang sarat makna dan relevan dengan wacana kemanusiaan global.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika sastra Michael Riffaterre. Menurut Rohanda dalam bukunya menyatakan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap interaksi konsep-konsep yang dikaji secara empiris, bukan pada data berbasis angka. (Rohanda 2016) Data utama berupa teks puisi "حب بلا حدود" karya Nizar Qabbani yang diperoleh melalui situs sastra seperti adab.com. (حب بلا حدود n.d.) Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan (library research) yang merupakan studi mengumpulkan informasi berbasis data, seperti buku dan artikel. (Sari and Asmendri 2020:43) Dengan membaca dan menelaah puisi secara mendalam untuk mengidentifikasi unit tanda, metafora, simbol, dan penyimpangan bahasa dalam teks sastra tersebut.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama dalam semiotika Riffaterre, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, serta identifikasi matriks, model, dan varian. (View of ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM LAGU SAKURA KARYA NAOTARO MORIYAMA n.d.:140) Pembacaan heuristik digunakan untuk memahami makna literal berdasarkan konvensi bahasa, dengan menelaah kata perkata atau baris per baris dari sebuah syair. (Rahmawati and Walidin 2022:62) Sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan tingkat kedua berdasarkan konvensi sastra yang bertujuan untuk menyingkap makna kontekstual, simbolik, dan mendalam dalam puisi. (Ningrum 2022:154) Analisis dilanjutkan dengan identifikasi struktur makna berupa matriks sebagai inti ide, model sebagai pola dominan, dan varian sebagai penyimpangan bentuk yang menciptakan makna baru.

Aktivitas penelitian mencakup pembacaan dua tingkat yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta penggalian makna melalui jejaring simbolik. Peneliti juga memetakan ekspresi cinta dalam puisi sebagai struktur makna yang kompleks dan berlapis, baik dari aspek bahasa maupun konteks sosial budaya Arab modern. Data dalam penelitian ini berbentuk teks syair Arab yang dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk mengungkap representasi cinta dalam puisi. Hasil akhir diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang cara kerja makna sastra dan konstruksi emosi dalam puisi modern Arab melalui lensa teori semiotika Riffaterre.

Hasil

No	Kategori	Temuan
1	Pembacaan Heuristik	Kalimat retorik, kalimat imperatif, diksi metaforis, dan repetisi kata-kata seperti <i>يا سيدي</i> , <i>لا</i> , <i>سوف</i> , dan penggunaan frasa puitik serta struktur paralel. Makna ditemukan berdasarkan konvensi bahasa dan makna denotatif.
2	Pembacaan Hermeneutik	Cinta dimaknai sebagai kekuatan absolut yang melampaui ruang, waktu, dan realitas sosial. Penyair menjadikan kekasih sebagai poros eksistensial hidup, simbol spiritual, pelindung, dan sumber kekuatan dalam menghadapi hidup dan menjadi sebuah sejarah.
3	Matriks	"Cinta sebagai kekuatan eksistensial dan absolut yang melampaui ruang, waktu, dan batas-batas budaya atau

	sosial.” Cinta bukan sekadar emosi romantis, tetapi sebagai asal-mula, pusat kehidupan, hingga bentuk perlawanan.
4	Model “Pujaan terhadap sosok kekasih sebagai simbol cinta yang mutlak dan abadi.” Dimanifestasikan melalui: – Repetisi sapaan “يا سَيِّدَتِي” – Pujian berlebihan terhadap kekasih – Imajinasi lintas zaman dan dunia ideal
5	Varian Variasi ekspresi metaforis yang memperkaya dan menyembunyikan makna matriks, seperti waktu, ruang, identitas, simbol sosial, religius, dan psikologis.

Pembahasan

a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah tahap pemahaman terhadap makna bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama, yaitu berdasarkan konvensi kebahasaan yang berlaku atau pembacaan secara literal. Pembacaan heuristik dilakukan dengan menganalisis struktur kebahasaan untuk memperjelas makna suatu teks. (Sertif dan dokumen Teori dan Aplikasi.pdf n.d.:6)

Cinta Tanpa Batas	حُبٌّ بِلَا حُدُودٍ
1 Wahai Kekasihku	يَا سَيِّدَتِي
2 Engkau adalah perempuan terpenting dalam hidupku	كُنْتِ أَهْمُ أَمْرَاءٍ فِي تَارِيخِي
3 Sebelum tahun ini berakhir.	قَبْلَ رَجِيلِ الْعَامِ
4 Dan kini... engkau adalah perempuan terpenting	أَنْتِ الْآنَ.. أَهْمُ أَمْرَاءٍ
5 Setelah kelahiran tahun yang baru	بَعْدَ وَلَادَةِ هَذَا الْعَامِ
6 Engkau perempuan	أَنْتِ أَمْرَأَةٌ
7 Yang tak kuukur dengan jam dan hari	لَا أَحْسِبُهَا بِالسَّاعَاتِ وَالْأَيَّامِ
8 Engkau perempuan	أَنْتِ أَمْرَأَةٌ
9 Yang terbuat dari buah puisi	صُنِعْتِ مِنْ فَاكِهَةِ الشِّعْرِ
10 Dan emas impian	وَمِنْ ذَهَبِ الْأَحْلَامِ
11 Engkau perempuan yang telah berdiam dalam tubuhku	أَنْتِ أَمْرَأَةٌ.. كَانَتْ تَسْكُنُ جِسْمِي
12 Sejak jutaan tahun lalu	قَبْلَ مَلَايِينِ الْأَعْوَامِ
2	
1 Wahai Kekasihku	يَا سَيِّدَتِي
2 Ouh.. yang dipintal dari kapas dan awan.	يَا الْمَعْرُوءَةَ مِنْ قُطْنٍ وَغَمَامٍ
3 Ouh.. hujan dari batu delima	يَا أَمْطَارًا مِنْ يَاقُوتٍ
4 Ouh.. sungai-sungai dari Nahawand	يَا أَنْهَارًا مِنْ نَهَوْنَدٍ
5 Ouh.. hutan marmer	يَا غَابَاتٍ رُخَامٍ
6 Wahai kamu yang berenang seperti ikan di air hati	يَا مَنْ تَسْبَحُ كَالْأَسْمَاكِ بِمَاءِ الْقَلْبِ
7 Dan ia berdiam di mata bagaikan kawan merpati.	وَتَسْكُنُ فِي الْعَيْنَيْنِ كَسِرْبِ حَمَامٍ
8 Tidak akan ada yang berubah dalam perasaanku	لَنْ يَتَغَيَّرَ شَيْءٌ فِي عَاطِقَتِي
9 Dalam perasaanku	فِي إِحْسَاسِي

10	Dalam hati nuraniku...dalam keyakinanku	فِي وَجْدَانِي.. فِي إِيْمَانِي
11	Maka aku akan tetap pada agama Islam	فَأَنَا سَوْفَ أَظُلُّ عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ

٣

1	Wahai Kekasihku	يَا سَيِّدَتِي
2	Jangan khawatir tentang irama waktu dan nama-nama tahun	لَا تَهْتَمِّي فِي إِيقَاعِ الْوَقْتِ وَأَسْمَاءِ السَّنَوَاتِ
3	Kamu seorang wanita	أَنْتِ أَمْرَأَةٌ
4	Tetaplah menjadi seorang wanita... di setiap waktu	تَبَقِّي أَمْرَأَةً.. فِي كُلِّ الْأَوْقَاتِ
5	Aku akan mencintaimu	سَوْفَ أَحِبُّكَ
6	Pada awal abad ke dua puluh satu	عِنْدَ دُخُولِ الْقَرْنِ الْوَاحِدِ وَالْعِشْرِينَ
7	Dan pada awal abad kedua puluh lima	وَعِنْدَ دُخُولِ الْقَرْنِ الْخَامِسِ وَالْعِشْرِينَ
8	Dan pada awal abad ke dua puluh sembilan	وَعِنْدَ دُخُولِ الْقَرْنِ التَّاسِعِ وَالْعِشْرِينَ
9	Dan aku akan mencintaimu	وَسَوْفَ أَحِبُّكَ
10	Ketika air laut mengering	جَبْنَ تَجَفُّ مِيَاهُ الْبَحْرِ
11	Dan hutan-hutan terbakar	وَتُحْتَرِقُ الْعَابَاتُ

٤

1	Wahai Kekasihku	يَا سَيِّدَتِي
2	Kamu adalah inti dari semua puisi	أَنْتِ خُلَاصَةُ كُلِّ الشِّعْرِ
3	Dan Mawar dari semua kebebasan	وَوُرْدَةُ كُلِّ الْخُرَيَاتِ
4	Cukuplah bagiku untuk mengeja namamu	يَكْفِي أَنْ أَتَهَجَّى اسْمَكَ
5	Sampai aku menjadi raja puisi	حَتَّى أَصْبِحَ مَلِكَ الشِّعْرِ
6	Dan Firaun dari kata-kata	وَفِرْعَوْنَ الْكَلِمَاتِ
7	Sudah cukup jika wanita sepertimu mencintaiku	يَكْفِي أَنْ تَعَشِقَنِي أَمْرَأَةٌ مِثْلَكَ
8	Sampai aku masuk ke dalam buku sejarah	حَتَّى أَدْخُلَ فِي كُتُبِ التَّارِيخِ
9	Dan bendera-bendera dikibarkan untukku	وَتَرْفَعُ مِنْ أَجْلِي الرِّايَاتُ

٥

1	Wahai Kekasihku,	يَا سَيِّدَتِي
2	Jangan marah seperti burung saat liburan.	لَا عَيَادَ لَا تَضْطَرِّبِي مِثْلَ الطَّائِرِ فِي زَمَنِ
3	Tidak ada yang akan berubah tentang diriku	لَنْ يَتَغَيَّرَ شَيْءٌ مِنِّي
4	Sungai cinta tidak akan berhenti mengalir	لَنْ يَتَوَقَّفَ نَهْرُ الْحُبِّ عَنِ الْجَرَيَانِ
5	Detak jantung tidak akan berhenti berdetak	لَنْ يَتَوَقَّفَ نَبْضُ الْقَلْبِ عَنِ الْخَفْقَانِ
6	Ayam hutan puisi tidak akan berhenti terbang	لَنْ يَتَوَقَّفَ حَجَلُ الشِّعْرِ عَنِ الطَّيْرَانِ
7	Saat cinta begitu agung	جَبْنَ يَكُونُ الْحُبُّ كَبِيرًا
8	Dan yang dicintai adalah bulan	وَالْمَحْبُوبَةُ قَمَرًا
9	Cinta ini tidak akan pernah berubah	لَنْ يَتَحَوَّلَ هَذَا الْحُبُّ
10	Untuk seikat jerami yang dilalap api	لِحُرْمَةٍ قَسْنِ تَأْكُلُهَا النَّيِّرَانُ

٦

1	Wahai Kekasihku	يَا سَيِّدَتِي
2	Tak ada yang memenuhi mataku	لَيْسَ هُنَاكَ شَيْءٌ يَمْلَأُ عَيْنِي
3	Tidak ada cahaya	لَا الْأَضْوَاءُ
4	Dan tidak ada hiasan	وَلَا الزَّيْنَاتُ
5	Dan tidak ada lonceng Natal	وَلَا أَجْرَاسُ الْعِيدِ

6	Dan tidak ada pohon Natal	وَلَا شَجَرُ الْمِيلَادِ
7	Jalanan tak berarti apa-apa bagiku	لَا يَغْنِي لِي الشَّارِعُ شَيْئًا
8	Kedai tak berarti apa-apa bagiku	لَا تَغْنِي لِي الْحَانَةُ شَيْئًا
9	Aku tidak peduli dengan kata-kata apa pun	لَا يَغْنِينِي أَيُّ كَلَامٍ
10	Itu tertulis di kartu ucapan hari raya	يُكْتَبُ فَوْقَ بَطَاقَاتِ الْأَعْيَادِ

٧

1	Wahai Kekasihku	يَا سَيِّدَتِي
2	Aku tidak ingat kecuali suaramu	لَا أَتَذَكَّرُ إِلَّا صَوْتَكَ
3	Ketika lonceng hari minggu berbunyi	حِينَ تَدُقُّ نَوَاقِيسُ الْأَحَادِ
4	Aku tidak ingat kecuali parfummu	لَا أَتَذَكَّرُ إِلَّا عِطْرَكَ
5	Saat aku terlelap di atas daun rumput	حِينَ أَنَامُ عَلَى وَرَقِ الْأَعْشَابِ
6	Aku tidak ingat kecuali wajahmu	لَا أَتَذَكَّرُ إِلَّا وَجْهَكَ
7	Ketika salju berdesir di atas pakaianku	حِينَ يُوْهَرُ فَوْقَ ثِيَابِي التَّلْجُ
8	Dan aku mendengar gemeretak kayu bakar	وَأَسْمَعُ طَفْطُفَةً الْأَخْطَابِ

٨

1	Apa yang membuatku bahagia, wahai kekasihku	مَا يُفْرَحُنِي يَا سَيِّدَتِي
2	Meringkuk seperti burung yang ketakutan	أَنْ أَتَكْوَمَ كَالْعَصْفُورِ الْخَائِفِ
3	Di antara kebun-kebun bulu mata	بَيْنَ بَسَاتِينِ الْأَهْدَابِ

٩

1	Apa yang membuatku terpesona, wahai kekasihku	مَا يُبْهَرُنِي يَا سَيِّدَتِي
2	Untuk memberiku sebuah pena, dari pena tinta	أَنْ تُهْدِيَنِي قَلَمًا مِنْ أَقْلَامِ الْجَبْرِ
3	Aku memeluknya	أَعَانِقُهُ
4	Dan aku pun tidur bahagia seperti anak-anak	وَأَنَامُ سَعِيدًا كَالْأَوْلَادِ

١٠

1	Wahai Kekasihku,	يَا سَيِّدَتِي
2	Betapa bahagianya aku di pengasinganku	مَا أَسْعَدَنِي فِي مَنْفَايَ
3	Aku menyuling air puisi	أَقْطَرُ مَاءَ الشِّعْرِ
4	Dan aku minum dari anggur para biarawan	وَأَشْرَبُ مِنْ خَمْرِ الرُّهْبَانِ
5	Betapa kuatnya aku	مَا أَقْوَانِي
6	Ketika aku menjadi teman	حِينَ أَكُونُ صَدِيقًا
7	Demi kebebasan...dan kemanusiaan	لِلْحُرِّيَّةِ.. وَالْإِنْسَانِ

١١

1	Wahai Kekasihku,	يَا سَيِّدَتِي
2	Betapa aku berharap aku mencintaimu di Zaman Pencerahan	كَمْ أَتَمَنَّى لَوْ أَحْبَبْتُكَ فِي عَصْرِ النُّوْرِ
3	Di zaman lukisan	وَفِي عَصْرِ النُّصُورِ
4	Di zaman para pionir	وَفِي عَصْرِ الرُّوَادِ
5	Betapa aku berharap bisa bertemu denganmu suatu hari nanti	كَمْ أَتَمَنَّى لَوْ قَابَلْتُكَ يَوْمًا
6	Di Florence	فِي فِلُورَنْسَا
7	Atau di Cordoba	أَوْ قُرْطَبَةَ

8	Atau di Kufah	أَوْ فِي الْكُوفَةِ
9	Atau di Aleppo	أَوْ فِي حَلَبٍ
10	Atau di sebuah rumah di lingkungan Damaskus	أَوْ فِي بَيْتٍ مِنْ حَارَاتِ الشَّامِ

١٢

1	Wahai Kekasihku,	يَا سَيِّدَتِي
2	Betapa aku berharap kita bisa bepergian	كَمْ أَتَمَنَّى لَوْ سَافَرْنَا
3	Menuju negeri yang diperintah oleh gitar	نَحْوَ بِلَادٍ يَحْكُمُهَا الْغَيْتَارُ
4	Di mana cinta tanpa tembok	حَيْثُ الْحُبُّ بِلَا أَسْوَارٍ
5	Dan kata-kata tanpa tembok	وَالْكَلِمَاتُ بِلَا أَسْوَارٍ
6	Dan mimpi-mimpi tanpa tembok	وَالْأَحْلَامُ بِلَا أَسْوَارٍ

١٣

1	Wahai Kekasihku,	يَا سَيِّدَتِي
2	Jangan khawatir tentang masa depan, wahai kekasihku	لَا تَتَشْغَلِي بِالْمُسْتَقْبَلِ، يَا سَيِّدَتِي
3	Kerinduanku akan tetap lebih kuat dari sebelumnya	سَوْفَ يَطُلُ حُبِّي أَقْوَى مِمَّا كَانَ
4	Dan lebih dasyat dari yang pernah ada	وَأَعْنَفَ مِمَّا كَانَ
5	Kaulah wanita yang tak terulang...dalam sejarah mawar	أَنْتِ أَمْرَأَةٌ لَا تَتَكَرَّرُ.. فِي تَارِيخِ الْوَرْدِ
6	Dalam sejarah puisi	وَفِي تَارِيخِ الشِّعْرِ
7	Untuk mengenang bunga lili dan kemangi	وَفِي ذَاكِرَةِ الزَّنْبَقِ وَالزَّيْبَانِ

١٤

1	Wahai Wanita Dunia,	يَا سَيِّدَةَ الْعَالَمِ
2	Tak ada yang menyibukkanku kecuali cintamu di hari-hari mendatang	لَا يُشْغِلُنِي إِلَّا حُبُّكَ فِي آتِي الْأَيَّامِ
3	Engkaulah perempuanku yang pertama	أَنْتِ أَمْرَأَتِي الْأُولَى
4	Ibuku yang pertama	أُمِّي الْأُولَى
5	Rahimku yang pertama	رَحْمِي الْأُولَى
6	Hasratku yang pertama	شَغْفِي الْأُولَى
7	Gairahku yang pertama	شَبَقِي الْأُولَى
8	Kerah penyelamatku di kala banjir	طَوْقُ نَجَاتِي فِي زَمَنِ الطُّوفَانِ

١٥

1	Wahai Kekasihku	يَا سَيِّدَتِي
2	Wahai kekasih Puisi Pertama	يَا سَيِّدَةَ الشِّعْرِ الْأُولَى
3	Berikan aku tangan kananmu agar aku bisa bersembunyi di dalamnya	هَاتِي يَدَكَ الْيُمْنَى كَيْ أَتَحَبَّأَ فِيهَا
4	Berikan aku tangan kirimu	هَاتِي يَدَكَ الْيُسْرَى
5	Agar aku bisa menetap di dalamnya	كَيْ أَسْتَوْطِنَ فِيهَا
6	Ucapkanlah satu kata cinta	قُولِي أَيْ عِبْرَةَ حُبٍّ
7	Sampai liburan dimulai	حَتَّى تَبْدَأَ الْأَعْيَادُ

b. Pembacaan Hermenetik

Setelah pembacaan heuristik dilakukan, langkah selanjutnya adalah pembacaan ulang secara retroaktif yang kemudian ditafsirkan secara hermeneutik. Pembacaan ini merupakan tahap kedua dalam sistem semiotika, di mana analisis berfokus pada konvensi

sastra dan makna yang lebih mendalam.(Taufiq n.d.:134) Dalam judul sya'ir ini yaitu "*Cinta Tanpa Batas*" secara hermeneutik memiliki makna yang melampaui ungkapan romantis pada umumnya. Kata "حُب" (cinta) dalam konteks puisi ini tidak sekadar merujuk pada hubungan dua orang yang saling mencintai, tetapi menggambarkan bentuk cinta eksistensial yang memiliki esensi dimana seseorang tidak lagi mempertanyakan tentang makna kehidupan. Sedangkan "بلا حدود" (tanpa batas) menjadi ungkapan penyair atas penolakan terhadap segala sekat dan struktur yang biasanya mengikat cinta seperti waktu, tempat, norma, realitas sosial, bahkan bahasa.

Pada bait ke-1, penyair membuka puisinya dengan sapaan yang penuh cinta dan penghormatan, "Wahai Kekasihku", yang menunjukkan bahwa sang perempuan bukan sekadar pasangan, tetapi pusat emosionalnya sekaligus simbol keindahan dalam hidupnya. Ketika ia berkata, "Engkau adalah perempuan terpenting dalam hidupku", penyair menekankan bahwa sosok kekasih memiliki kedudukan istimewa dalam hidupnya. Ungkapan "Sebelum tahun ini berakhir" menyiratkan bahwa cintanya berkembang bahkan sebelum pergantian waktu, sekaligus mengungkapkan kesadaran akan kehidupan yang sementara. Namun, melalui baris "Dan kini... engkau adalah perempuan terpenting", penyair menunjukkan bahwa perasaannya tetap ada meskipun waktu terus berjalan. Kalimat "Setelah kelahiran tahun yang baru" melambangkan harapan dan kelangsungan cinta, bahwa rasa itu akan tetap ada meskipun tahun berganti.

Pengulangan frasa "Engkau perempuan" memperkuat penegasan bahwa sang kekasih bukan sekedar objek cinta, melainkan lambang dari esensi feminin yang agung. Ketika penyair menyatakan bahwa ia "tak mengukur dengan jam dan hari", ia menolak konsep waktu dalam menilai cinta, tapi penyair menempatkannya dalam ranah keabadian. Sang kekasih disebut sebagai "terbuat dari buah puisi" dan "emas impian" dua metafora yang membentuk suatu gambaran tentang perempuan ideal sebagai manifestasi keindahan dan sebuah harapan tertinggi. Cinta tidak hanya menjadi sebuah rasa, juga simbol kemewahan batin dan makna yang sulit digapai. Ketika ia berkata bahwa kekasih telah "berdiam dalam tubuhku sejak jutaan tahun lalu", penyair memperlihatkan bahwa cinta telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya, seolah telah tertanam dalam dirinya bahkan sejak sebelum ia ada. Baris ini membubuhkan nuansa mitologis eksistensial, karna cinta yang ia rasakan bukan hanya sekadar pengalaman hidup.

Bait ke-2 dibuka dengan seruan yang sama yaitu "Wahai Kekasihku", yang sekali lagi menunjukkan intensitas cinta yang konsisten dan tidak berubah. Namun kali ini, penyair mulai menggunakan metafora-metafora alam yang kaya dan memikat untuk menggambarkan kekasihnya. Ketika ia berkata, "Oh... yang dipintal dari kapas dan awan," penyair menciptakan sosok perempuan yang lembut, ringan, dan tak terikat dunia material ia adalah makhluk halus yang berasal dari unsur alam yang paling lembut dan murni. Selanjutnya, "Oh... hujan dari batu delima," memperlihatkan kontradiksi yang indah, sebuah batu delima yang padat dan mewah namun hadir sebagai hujan cair yang jatuh perlahan. Ini adalah metafora tentang keindahan yang datang perlahan tapi menghujani batin penyair dengan kesan mendalam.

Simbol "sungai Nahawand" dan "hutan marmer" memperluas pencitraan metaforis yang elegan. Nahawand adalah maqām (nada musikal) dalam musik Arab klasik, yang dikenal lembut dan melankolis mewakili perasaan yang mengalir dalam cinta. Sedangkan "hutan marmer" menciptakan gambaran perpaduan antara alam dan kemewahan, sekaligus menunjukkan betapa cinta itu kokoh juga artistik. Ketika penyair berkata, "Wahai kamu yang berenang seperti ikan di air hati," ia menampilkan kekasih sebagai bagian tak terpisahkan dari batinnya, yang bergerak bebas dalam ruang emosionalnya.

Lalu, dengan baris “dan ia berdiam di mata bagaikan kawanannya merpati”, ia menggambarkan kekasih sebagai sumber kedamaian dan keindahan visual yang selalu hadir di pelupuk matanya.

Dalam baris berikutnya, penyair menegaskan kekekalan perasaannya, “Tidak akan ada yang berubah dalam perasaanku”, disusul dengan “Dalam perasaanku, dalam hatinuraniku...dalam keyakinanku”. Tiga lapis pernyataan ini mengungkapkan perasaan, nurani, dan keyakinan. Dengan tiga kata ini cara penyair mengukuhkan bahwa cinta itu tidak hanya menguasai emosi, tetapi juga nilai moral dan kepercayaan spiritual penyair. Baris terakhir, “Maka aku akan tetap pada agama Islam,” menghadirkan makna mendalam bahwa cinta menjadi bagian dari iman, bukan lawan dari spiritualitas. Di sini, cinta mencapai tingkat yang sakral, setara dengan keyakinan hidup. Maka bait kedua membentangkan perempuan bukan hanya sebagai sosok yang dicintai, tapi sebagai simbol suci yang menyatu dengan iman, identitas, dan jiwa penyair.

Bait ke-3 masih dibuka dengan sapaan “Wahai Kekasihku”, sebuah repetisi yang tidak hanya berfungsi sebagai struktur musikal puisi, tetapi juga mempertegas keberadaan kekasih sebagai pusat inti batin sang penyair. Baris berikutnya, “Jangan khawatir tentang irama waktu dan nama-nama tahun”, penyair menyakinkan kekasih tidak terjebak dalam kekhawatiran yang lahir dari pergantian waktu dan musim. Penyair ingin membebaskan cinta dari keterikatan terhadap masa lalu maupun ketidakpastian masa depan. Ia seolah berkata bahwa cinta mereka adalah sesuatu yang melampaui sistem waktu manusia, cinta itu absolut. Pernyataan “Kamu seorang wanita” yang diikuti oleh kalimat “Tetaplah menjadi seorang wanita... di setiap waktu”, dalam bait ini penyair meminta sang kekasih untuk menjadi dirinya sendiri, tanpa kehilangan jati diri oleh perubahan zaman. Dalam konteks ini, wanita adalah lambang keabadian, kelembutan, dan kekuatan yang tak berubah oleh waktu.

Kemudian, ketika penyair berkata, “Aku akan mencintaimu pada awal abad ke dua puluh satu, dan pada awal abad kedua puluh lima, dan pada awal abad ke dua puluh sembilan”, ia dengan sengaja menggunakan hiperbola waktu untuk menunjukkan kekekalan rasa cinta yang tidak dibatasi oleh sejarah umat manusia. Ini adalah bentuk ekstrem dari janji cinta yang tidak hanya melintasi masa, tetapi juga menantang logika kehidupan itu sendiri. Pernyataan “Dan aku akan mencintaimu ketika air laut mengering dan hutan-hutan terbakar” memperkuat tema tersebut. Pengeringan laut dan kebakaran hutan adalah metafora dari kehancuran dunia. Namun bahkan dalam kehancuran total itu, cinta tetap ada. Artinya, cinta dalam puisi ini bukan hanya emosi, tapi semacam energi inti yang akan bertahan bahkan ketika segalanya lenyap. Dengan demikian, bait ini menegaskan cinta sebagai kekuatan yang lebih besar dari waktu dan alam semesta itu sendiri.

Bait ke-4 kembali dibuka dengan sapaan, “Wahai Kekasihku”, yang terus menjadi benang merah antara penyair dan sosok yang dicintainya. Dalam baris “Kamu adalah inti dari semua puisi”, penyair menegaskan bahwa sang kekasih bukan hanya inspirasi, tetapi ia adalah esensi dari setiap kata indah yang pernah tertulis, kehadirannya menyatukan seluruh puisi menjadi satu makna yaitu sebuah cinta. Selanjutnya, “Dan mawar dari semua kebebasan”, menyiratkan bahwa cinta dan wanita dalam puisi ini adalah lambang kebebasan sejati. Mawar, bunga yang indah namun berduri, melambangkan kelembutan yang kuat mewakili cinta yang anggun tapi juga membebaskan.

“Cukuplah bagiku untuk mengeja namamu” adalah ungkapan kerinduan dan kesederhanaan dalam mencintai. Hanya dengan menyebut nama kekasihnya, penyair sudah merasa cukup, seolah nama itu sendiri memiliki daya magis. Maka, penyair pun berkata, “Sampai aku menjadi raja puisi”, yaitu ketika dirinya mencapai puncak estetika

hanya karena menyebut dan mencintai sosok perempuan itu. Namun, ia tak berhenti di sana “Dan Firaun dari kata-kata” sebuah metafora yang menggambarkan penguasa tertinggi karena “raja” dan “Firaun” disandingkan dengan “puisi” dan “kata-kata” dalam dunia bahasa. menunjukkan kekuasaan dan dominasi atas seni berbahasa.

“Sudah cukup jika wanita sepertimu mencintaiku” adalah pengakuan bahwa dengan cinta sang kekasih sudah mencapai tahta tertinggi dalam hidupnya tanpa perlu pengakuan dari dunia. Bahkan, “Sampai aku masuk ke dalam buku sejarah” menandakan bahwa cinta ini memberinya keabadian, bukan hanya sebagai penyair, tetapi sebagai sosok yang dikenang. “Dan bendera-bendera dikibarkan untukku”, mengandung imaji kemasyhuran, seolah cinta yang ia rasakan telah menjadikannya layak dihormati di mata dunia. Ini bukan sekadar kebanggaan pribadi, tetapi pengakuan atas kekuatan cinta yang mengangkat seseorang menuju tahta tertinggi dalam kehidupannya.

Dalam bait ke-5 penyair membuka dengan sapaan mesra “Wahai Kekasihku,” diikuti permintaan yang puitis “Jangan marah seperti burung saat liburan.” Ungkapan ini melukiskan kekasih sebagai sosok yang sensitif dan mudah terusik, layaknya burung yang gelisah di tengah riuh kegembiraan. Penyair kemudian menegaskan kestabilan cintanya dengan menyatakan bahwa “tidak ada yang akan berubah tentang diriku,” sebuah janji emosional bahwa cintanya tetap utuh meskipun situasi dan perasaan mungkin berubah. Melalui metafora “sungai cinta,” “detak jantung,” dan “ayam hutan puisi,” penyair menampilkan cinta sebagai kekuatan hidup yang alami dan terus bergerak, mengalir, berdetak, dan terbang tanpa henti. Penutup bait ini menegaskan keteguhan cinta tersebut dalam baris “Cinta ini tidak akan pernah berubah untuk seikat jerami yang dilalap api.” Dalam metafora ini, jerami melambangkan hal-hal fana dan tak bernilai. Penyair ingin menunjukkan bahwa cintanya tidak akan tergoyahkan oleh sesuatu yang sepele.

Pada bait ke-6, “Wahai Kekasihku,” sapaan yang berulang kali digunakan sepanjang puisi sebagai bentuk konsistensi cinta yang lembut, tulus, dan penuh penghormatan. Namun kali ini, sapaan itu diikuti oleh ungkapan kehilangan dan kehampaan “Tak ada yang memenuhi mataku.” Kalimat ini menjadi pengantar bagi perasaan batin yang mendalam, bahwa tak ada hal di dunia ini yang mampu memuaskan pandangan selain kekasihnya. Penyair kemudian menyebutkan satu per satu simbol-simbol perayaan dan kebahagiaan yang biasa ditemui dalam kehidupan seperti “cahaya, hiasan, lonceng Natal, dan pohon Natal”, semua itu dinyatakan tidak lagi bermakna. Ia juga menyebut bahwa “jalan dan kedai” tidak berarti apa-apa baginya, bahkan kata-kata indah yang biasa tertulis dalam kartu ucapan hari raya pun tidak bisa menyentuh perasaannya. Deretan penolakan terhadap hal-hal yang biasanya membawa kebahagiaan ini memperkuat makna bahwa seluruh dunia tampak hampa tanpa kehadiran sang kekasih. Bait ini menunjukkan bahwa kehadiran kekasih menjadi satu-satunya sumber makna. Tanpa kekasih, dunia tidak hanya kehilangan keindahan, tetapi kehilangan esensinya sebagai tempat untuk merasakan kebahagiaan, perayaan, dan harapan.

Bait ke-7 kembali dibuka dengan sapaan “Wahai Kekasihku.” Namun, berbeda dari bait sebelumnya yang menyoroti kekosongan dunia tanpa sang kekasih, pada bait ini penyair menekankan kekuatan ingatan dan kedalaman rasa rindu. Dalam kalimat “Aku tidak ingat kecuali suaramu” memperlihatkan bahwa memori penyair telah dipenuhi sepenuhnya oleh keberadaan kekasihnya. Ketika lonceng hari Minggu berbunyi yang biasanya menjadi simbol waktu ibadah, ketenangan, atau momen sakral, penyair tidak terpaut pada suasana religius, melainkan hanya teringat akan suara sang kekasih. Berikutnya, penyair menyebut bahwa ia tidak mengingat apa pun selain parfum kekasih dan saat ia tertidur di atas rerumputan. Ini memperlihatkan bahwa bahkan dalam momen

ketenangan dan kedekatannya dengan alam, kenangan akan kekasih tetap mendominasi seluruh inderanya. Parfum di sini menjadi simbol dari kehadiran yang tak terlihat tetapi terasa, sebuah jejak yang tertinggal dalam ruang batin sang penyair.

Kemudian, saat salju berdesir di atas pakaiannya dan ia mendengar gemeretak kayu bakar, ia menyatakan bahwa yang diingat hanyalah wajah sang kekasih. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahkan dalam suasana yang biasanya memunculkan kehangatan atau nostalgia, penyair tidak tenggelam dalam romantisme suasana, tetapi dalam cinta yang konkret kepada satu sosok. Wajah kekasih telah menyatu dalam setiap pengalaman sensorik dan emosional penyair. Bait ini mengungkapkan betapa cinta telah menguasai ruang batin penyair secara menyeluruh. Ingatan, suara, aroma, penglihatan, dan bahkan suara alam pun ditransformasikan menjadi pengalaman cinta. Dengan demikian, cinta dalam bait ini tidak lagi terikat oleh ruang atau waktu ia telah menjadi realitas utama yang memengaruhi seluruh eksistensi penyair.

Bait ke-8 diawali dengan pertanyaan reflektif dari penyair: *"Apa yang membuatku bahagia, wahai kekasihku."* Pertanyaan ini bukan sekadar pertanyaan retorik, tetapi merupakan ungkapan kerinduan terdalam penyair untuk mendefinisikan kembali arti kebahagiaan melalui keberadaan kekasihnya. Dalam konteks ini, kebahagiaan bukan berasal dari hal-hal besar atau mewah, melainkan dari sesuatu yang sangat personal dan intim. *"meringkuk seperti burung yang ketakutan, di antara kebun-kebun bulu mata."* Ungkapan tersebut sangat metaforis. Menggambarkan sosok penyair yang rapuh, lembut, dan penuh kebutuhan untuk dilindungi. Ia tidak menampilkan dirinya sebagai pria kuat, melainkan sebagai makhluk kecil yang hanya merasa aman saat berada dekat dengan kekasihnya yaitu *"di antara kebun-kebun bulu mata."* Mata, dalam banyak tradisi puisi Arab maupun dunia adalah jendela jiwa dan simbol cinta yang dalam. Maka, bersembunyi di antara bulu mata adalah simbol keintiman paling tinggi, penyatuan tanpa kata, tempat yang sakral dalam cinta. Bait ini menyuarakan bentuk kebahagiaan yang bersifat spiritual dan emosional, bukan fisik atau material. Penyair menempatkan dirinya dalam posisi pasrah dan percaya sepenuhnya pada kekasih. Ia menemukan kebahagiaan dalam ketenangan, perlindungan, dan kehadiran hanya pada mata kekasihnya. Dengan demikian, bait ini mengandung makna bahwa kebahagiaan tertinggi tidak ditemukan di dunia luar, tetapi di dalam ruang batin yang dibentuk oleh cinta dan kehadiran orang yang dicintai. Ini adalah bentuk kebahagiaan yang murni, sunyi, dan sepenuhnya bersandar pada hubungan emosional yang tak tergantikan.

Bait ke-9 dibuka dengan pertanyaan yang senada dengan bait sebelumnya *"Apa yang membuatku terpesona, wahai kekasihku."* Di sini, penyair tidak hanya berbicara tentang kebahagiaan, tetapi tentang kekaguman yang lahir dari hal-hal sederhana namun bermakna. Ia menyebut bahwa sesuatu yang membuat ia terpesona adalah ketika kekasihnya *"memberikan sebuah pena, dari pena tinta."* Benda yang biasa dan sederhana ini, dalam konteks cinta, berubah menjadi simbol yang sangat berarti sebagai penanda kepercayaan, perhatian, bahkan pemberdayaan. Tindakan pemberian pena dari kekasih dapat ditafsirkan sebagai bentuk dukungan terhadap eksistensi penyair sebagai seniman, sebagai penyair. Dalam pena itu ada harapan, inspirasi, bahkan mungkin izin untuk menuangkan cinta menjadi kata.

Ketika ia berkata *"Aku memeluknya, dan aku pun tidur bahagia seperti anak-anak,"* makna yang hadir bukan lagi pada objek pena itu sendiri, melainkan pada makna emosional yang menyertainya. Penyair memeluk pena itu seakan-akan ia memeluk kekasihnya, dan tertidur seperti anak-anak yang bahagia, polos, tanpa beban. Dalam bayangan ini, cinta telah mengembalikannya ke kondisi yang paling murni dan jujur seperti ketulusan seorang anak dalam menerima kasih sayang. Bait ini menyampaikan

bahwa cinta bukan sekadar perasaan, tetapi juga pemberian makna atas hal-hal sederhana. Hal ini menguatkan bahwa cinta dalam puisi ini bersifat transformatif, memberi nilai dan kedalaman pada setiap elemen kehidupan. Dalam cinta, yang kecil menjadi besar, yang sederhana menjadi luar biasa.

Pada bait ke-10, penyair kembali menyapa dengan penuh kelembutan "*Wahai Kekasihku*." Namun, kali ini nuansa yang muncul tidak lagi sekadar keintiman emosional, melainkan refleksi eksistensial atas kebahagiaan yang ia rasakan dalam kesendirian. Kalimat "*Betapa bahagianya aku di pengasinganku*" merupakan sebuah paradoks, karna penyair merasa bahagia bukan karena keramaian atau pertemuan, tetapi justru dalam keterasingan dan kesunyian. Ini menunjukkan bahwa pengasingan bukan berarti terputuskan dari cinta, melainkan ruang kontemplasi untuk merasakan kedalaman perasaan yang tak terganggu oleh hiruk-pikuk dunia. Pengalaman pengasingan ini diisi dengan kegiatan yang khas penyair seperti "*menyuling air puisi*" dan "*minum dari anggur para biarawan*." Metafora ini menggambarkan aktivitas spiritual dan estetik. Menyuling puisi menunjukkan proses kreatif yang dalam dan hati-hati, seolah-olah kata-kata perlu dimurnikan agar bisa menjadi medium pengungkapan cinta yang jernih. Sementara itu, "*anggur para biarawan*" menyiratkan kedalaman rasa, keheningan jiwa, dan pencarian makna yang bersifat mistis yaitu sebuah kenikmatan batin yang datang dari pencapaian spiritual melalui cinta.

Pernyataan selanjutnya, "*Betapa kuatnya aku ketika aku menjadi teman demi kebebasan dan kemanusiaan*," membawa pembaca ini ke ranah yang lebih luas. Cinta tidak hanya menjadi soal dua insan, melainkan fondasi moral dan spiritual yang menguatkan identitas penyair sebagai manusia yang peduli terhadap nilai-nilai luhur. Dalam kesendirian, ia menemukan kekuatan untuk memperjuangkan kebebasan dan kemanusiaan. Ini merupakan bentuk cinta yang melampaui ranah personal dan menuju ranah universal. Di satu sisi, cinta memungkinkan penyair untuk menciptakan keindahan melalui puisi. Di sisi lain, cinta juga membentuk kesadaran sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pengasingan bukanlah penderitaan, melainkan jalan menuju pemurnian rasa dan penguatan jati diri. Cinta menjadi sumber kekuatan, bukan kelemahan, ia membangun, bukan menghancurkan.

Bait ke-11 dibuka dengan pernyataan harapan yang mendalam: "*Betapa aku berharap aku mencintaimu di Zaman Pencerahan*." Kalimat ini menunjukkan keinginan penyair untuk membawa cintanya ke masa yang secara simbolis dipahami sebagai era kemajuan, kebebasan berpikir, dan keindahan seni. Zaman Pencerahan bukan hanya konteks sejarah, tetapi simbol dari kebebasan individu, ekspresi cinta yang tanpa belenggu, dan penghargaan terhadap keindahan dan rasionalitas. Lebih jauh, ia menyebutkan harapannya untuk mencintai di "*zaman lukisan*," "*zaman para pionir*," dan bahkan di tempat-tempat bersejarah seperti Florence, Cordoba, Kufah, dan Aleppo. Setiap tempat dan zaman ini memiliki makna simbolik yang kuat. Florence dikenal sebagai pusat seni dan renaissance, Cordoba dan Kufah sebagai pusat peradaban Islam dan ilmu pengetahuan, Aleppo dan Damaskus sebagai kota tua yang sarat sejarah dan budaya. Dengan menyebutkan tempat-tempat ini, penyair ingin menegaskan bahwa cinta idealnya adalah cinta yang lahir di tengah peradaban agung dari sebuah cinta yang kaya akan ilmu pengetahuan, estetika, dan keabadian. Pernyataan "*Betapa aku berharap bisa bertemu denganmu suatu hari nanti*" juga menunjukkan bahwa cinta ini, meski kuat dan mendalam, memiliki kemungkinan keterpisahan. Bait ini menyiratkan bahwa cinta penyair tidak semata-mata terkait dengan sebuah zaman, tetapi juga merupakan imajinasi lintas ruang dan waktu.

Bait ke-12 dibuka dengan pengandaian puitis yang sarat makna *"Betapa aku berharap kita bisa bepergian."* Harapan ini tidak hanya menyiratkan keinginan untuk berpindah tempat secara fisik, tetapi juga kerinduan untuk keluar dari batas-batas kehidupan yang membelenggu, menuju ruang imajinatif di mana cinta bisa hidup dengan bebas. Penyair kemudian menyebut tujuan yang unik seperti dalam baris *"menuju negeri yang diperintah oleh gitar."* Gitar di sini bukan hanya alat musik, melainkan simbol dari harmonisasi, kebebasan berekspresi, dan suasana damai yang melodis. Negeri ini adalah metafora dari dunia ideal yang diatur oleh keindahan, bukan oleh kekuasaan atau kekerasan.

Selanjutnya, penyair menegaskan karakter negeri impian itu yaitu dengan pernyataan *"di mana cinta tanpa tembok / dan kata-kata tanpa tembok / dan mimpi-mimpi tanpa tembok."* Tembok dalam bait ini menjadi simbol dari segala bentuk batasan baik sosial, budaya, politik, maupun emosional yang mengekang kebebasan cinta dan ekspresi. Penyair membayangkan sebuah tempat yang ideal di mana cinta tidak lagi dikendalikan oleh norma atau ketakutan, di mana kata-kata bisa mengalir tanpa aturan, dan di mana mimpi tidak dibatasi oleh kenyataan yang pahit. Bait ini adalah ekspresi kerinduan akan kebebasan mutlak dalam mencintai dan menjalani kehidupan. Penyair tidak hanya mengkritik kenyataan yang mengekang, tetapi menyuarakan semangat kemanusiaan karena cinta seharusnya menjadi sesuatu yang membebaskan, bukan membelenggu dan dunia yang ideal adalah dunia yang dibangun dari nada, kata, dan impian. Dengan demikian, bait ini menampilkan impian penyair tentang negeri tanpa tembok adalah manifestasi dari penolakannya terhadap segala bentuk penindasan terhadap perasaan manusia yang paling murni yaitu cinta.

Bait ke-13 kembali diawali dengan sapaan *"Wahai Kekasihku."* Namun, dalam bait ini, penyair mengangkat tema waktu yaitu masa depan. Ia berkata, *"Jangan khawatir tentang masa depan, wahai kekasihku,"* sebuah ungkapan yang menyiratkan usaha untuk menenangkan. Dalam hubungan yang diwarnai oleh kecemasan dan ketidakpastian akan waktu yang akan datang, penyair hadir sebagai peneduh, sebagai sosok yang menawarkan rasa aman melalui keteguhan cintanya. Pernyataan berikutnya, *"Kerinduanku akan tetap lebih kuat dari sebelumnya, dan lebih dahsyat dari yang pernah ada,"* menggambarkan peningkatan ketajaman emosional. Rindu dalam puisi ini bukan lagi sekadar rindu karena jarak, tetapi rindu yang berkembang menjadi kekuatan. Dengan menegaskan bahwa perasaannya terhadap kekasihnya tidak melemah oleh waktu, melainkan semakin bertumbuh dan menjadi dahsyat seiring berjalannya waktu.

Klimaks bait ini hadir pada pernyataan: *"Kaulah wanita yang tak terulang... dalam sejarah mawar, dalam sejarah puisi, dalam ingatan bunga lili dan kemangi."* Kalimat ini menjadikan kekasih sebagai sosok yang luar biasa, dan tak tergantikan. Ia tidak hanya dicintai, tetapi juga diabadikan sebagai satu-satunya dalam sejarah keindahan. Mawar, puisi, bunga lili, dan kemangi adalah simbol-simbol keindahan, keharuman, dan kelembutan. Dengan menyatakan bahwa kekasihnya tak terulang dalam "sejarah" dari semua simbol itu, penyair mempersembahkan kekasihnya ke dalam ruang yang abadi, tempat di mana keindahan itu dikenang dan dihormati. Bait ini menunjukkan kedalaman cinta yang tidak hanya mengatasi waktu dan masa depan, tetapi juga mengangkat kekasih menjadi mitos hidup yang tak akan tergantikan, bahkan oleh waktu dan perubahan.

Bait ke-14 dibuka dengan panggilan yang megah *"Wahai Wanita Dunia."* penyair kini mengangkat kekasih ke tingkat yang jauh lebih tinggi, menjadikannya representasi perempuan secara universal. Ini adalah bentuk pengagungan tertinggi di mana kekasih tidak hanya menjadi pusat dunia bagi penyair, tetapi juga simbol dari seluruh keindahan di dunia. Pernyataan *"Tak ada yang menyibukkanku kecuali cintamu di hari-hari*

mendatang” menggambarkan bagaimana cinta kepada kekasih telah menjadi fokus utama dalam hidup penyair, bukan hanya di masa kini, tetapi juga masa depan.

Selanjutnya, penyair menegaskan betapa kekasih adalah awal dari segala hal dalam hidupnya *“Engkaulah perempuanku yang pertama, ibuku yang pertama, rahimku yang pertama, hasratku yang pertama, gairahku yang pertama.”* Ini adalah pengakuan yang sangat emosional dan eksistensial. Kekasih bukan hanya kekasih dalam konteks romantis, tetapi juga simbol dari asal-muasal, pelindung, penghangat, dan sumber kehidupan, cinta berubah menjadi sebuah identitas. Baris terakhir *“Kerah penyelamatku di kala banjir”* menyempurnakan metafora eksistensial dimana kekasih adalah penyelamat dari tenggelamnya kehidupan yang kosong. Bait ini mencerminkan cinta sebagai pusat eksistensi, sejarah, dan keselamatan. Kekasih adalah sumber dari segala hal, mulai dari kelahiran spiritual hingga perlindungan emosional. Ia bukan hanya pasangan, tetapi segalanya.

Bait ke-15, bait penutup puisi, kembali pada nuansa kelembutan dan pengharapan yang mendalam. Penyair menyapa kekasih sebagai *“Puisi Pertama”*, menunjukkan bahwa kekasih adalah awal dari semua inspirasi, dari semua ekspresi artistik dan puisi dalam hidupnya. Permintaan *“Berikan aku tangan kananmu agar aku bisa bersembunyi di dalamnya, berikan aku tangan kirimu agar aku bisa menetap di dalamnya”* adalah bentuk simbolik dari keinginan akan perlindungan, penyair tidak meminta tempat yang besar hanya tangan kekasih, tempat yang cukup baginya untuk merasa aman dan menetap. Ini menunjukkan betapa cinta yang tulus yang tidak memerlukan kemegahan, cukup kehadiran dan kehangatan dari orang yang dicintai. Permintaan terakhir *“Ucapkanlah satu kata cinta, sampai liburan dimulai”* menandai penutupan yang sederhana namun penuh harapan. Satu kata cinta cukup baginya untuk merayakan kehidupan, cinta, dan kebahagiaan. cinta sejati tidak memerlukan banyak hal untuk bertahan, cukup satu kata, satu sentuhan, satu ruang kecil di tangan kekasih untuk membuat dunia penyair terasa lengkap. Ini adalah penutup yang lembut dan personal untuk sebuah perjalanan cinta yang sangat dalam.

C. Identifikasi matriks, model, varian

1) Matriks

Matriks adalah ide dasar atau makna terdalam, dari keseluruhan teks puisi. Menurut Riffatere dalam artikel Dewi Maisyatu merupakan pembacaan kedua dalam konvensi sastra. (Mushfiroh 2023:164)

Matriks dalam puisi ini:

“Cinta sebagai kekuatan eksistensial dan absolut yang melampaui ruang, waktu, dan batas-batas budaya atau sosial.”

Puisi ini menempatkan cinta bukan sekadar emosi romantis, tetapi sebagai pusat hidup, sumber kekuatan, pelindung identitas, hingga bentuk perlawanan terhadap dunia yang membatasi. Cinta adalah tempat kembali, asal-mula, dan tujuan akhir bagi sang penyair.

2) Model

Model adalah manifestasi konkret dari matriks yang bisa dikenali di permukaan teks dalam bentuk tema dominan atau struktur puisi yang berulang. (Al Abid and Roziki 2025)

Model dalam puisi ini:

“Pujaan terhadap sosok kekasih sebagai simbol cinta yang mutlak dan abadi.”

Model ini hadir dalam:

- Pengulangan sapaan “Wahai Kekasihku” (يا سيدتي) di setiap bait.
- Pujian ekstrem terhadap kekasih: ia adalah *perempuan terpenting, tak terulang dalam sejarah puisi, puisi pertama, penyelamat dari banjir*.
- Penggambaran cinta sebagai sesuatu yang melintasi waktu dan sejarah: “awal abad 21, 25, 29,” “ketika laut mengering,” “di zaman pencerahan,” “negeri yang diperintah gitar,” dsb.

Model ini membantu memformulasikan cinta sebagai pengalaman absolut yang direpresentasikan melalui sosok kekasih.

3) Varian

Varian adalah ungkapan-ungkapan metaforis, gaya bahasa, atau simbol-simbol puitik yang beragam dalam teks dan berfungsi memperkaya dan menyembunyikan matriks, sehingga pembaca harus melakukan pembacaan hermeneutik untuk menyingkapnya. (Hafsoh et al. 2024)

No.	Jenis Varian	Kutipan Puisi	Makna Penyimpangan	Makna yang Diciptakan
1	Waktu Ekstrem	عند دخول القرن التاسع والعشرين	Waktu futuristik yang tak logis dalam realitas historis	Cinta melampaui ruang dan waktu, bersifat abadi dan tak terbatas
2	Ruang Imajinatif	نحو بلاد يحكمها الغيتار	Penyimpangan dari ruang nyata menuju ruang khayalan	Dunia cinta ideal yang dipimpin oleh seni dan kebebasan
3	Identitas Kekasih	انت امرأة لا تتكرر في تاريخ الورد	Kekasih disimbolkan sebagai figur langka dalam sejarah keindahan	Simbol cinta absolut dan universal
4	Sosial Kultural	حتى أدخل في كتب التاريخ وثرّفت لي الرايات	Peneguhan status cinta dalam ranah sejarah dan simbol perjuangan sosial	Cinta sebagai sumber kekuatan historis dan perubahan sosial
5	Religius Spiritual	فأنا سوف أظل على دين الإسلام	Penyimpangan dari cinta romantis menuju ranah keimanan	Cinta sebagai agama dan keimanan personal, mengakar dalam spiritualitas
6	Psikologis Eksistensial	أن أتكوم كالعصفور الخائف بين بساتين الأهداب	Ekspresi cinta sebagai perlindungan emosional, menyimpang dari ekspresi maskulin biasa	Cinta sebagai tempat perlindungan batin dan kehangatan emosional

Varian-varian ini memperlihatkan keindahan ekspresi cinta dalam berbagai bentuk metafora, dan dari situlah pembaca diarahkan menuju pemahaman atas matriks puisi.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa puisi “حب بلا حدود” (Cinta Tanpa Batas) karya Nizar Qabbani merupakan representasi cinta yang kompleks, melampaui batas-batas ruang, waktu, dan norma sosial. Melalui pendekatan semiotika sastra Michael Riffaterre, cinta dalam puisi ini tidak hanya dimaknai secara literal, tetapi juga ditafsirkan secara mendalam melalui struktur makna yang tersembunyi. Analisis ketaklangsungan ekspresi menunjukkan bahwa Qabbani menggunakan metafora, ambiguitas, dan penciptaan makna untuk membentuk jejaring tanda yang menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang absolut, transenden, dan spiritual.

Hasil pembacaan hermeneutik berhasil mengidentifikasi matriks berupa ide tentang cinta yang melampaui batas juga model berupa frasa-frasa puitik seperti “kekasih yang tak tergantikan” dan “cinta yang abadi”; serta varian berupa penggambaran simbolik dalam bentuk alam, benda-benda spiritual, hingga sejarah peradaban. Puisi ini bukan hanya ekspresi cinta personal, tetapi juga simbol perjuangan batin, pencarian makna hidup, dan penghargaan terhadap perempuan sebagai sumber inspirasi dan eksistensi.

Dengan demikian, puisi “حب بلا حدود” tidak hanya menyampaikan cinta dalam bentuk romantik, tetapi juga dalam dimensi spiritual, eksistensial, dan ideologis. Penelitian ini menegaskan bahwa teori semiotika Riffaterre mampu mengungkap kedalaman makna dalam teks sastra Arab modern, sekaligus memperkaya khazanah kajian sastra dengan pendekatan interpretatif yang komprehensif.

Referensi

- Achmad, Bahrudin. 2019. *Sastrawan Arab Modern*. GUEPEDIA.
- Al Abid, Misbahul Munir, and Khafid Roziki. 2025. “Analysis of Michael Riffaterre’s Semiotics in the Poem ‘Syaiun Sayabqa Bainana’ by Faruq Juwaidah.” *Journal of Language and Literature Studies* 5(1):99–111. doi:10.36312/jolls.v5i1.2613.
- dardiri, tufiq. n.d. “PERKEMBANGAN PUISI ARAB MODERN | Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra.” Retrieved June 23, 2025. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/732>.
- Dika, Palen. 2024. “Analisis semiotika Riffaterre pada Syi’ir أحبك أو لا أحبك karya Mahmoud Darwish.”
- Hafsoh, Indah Sofi, Ihsan Sa’dudin, Maman Dzul’iman, and Tarya Tarya. 2024. “Applying the Semiotic Reading Model of Michael Riffaterre in the Interpretation of Mahmoud Darwish’s Poem.” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8(1):1–26. doi:10.32699/liar.v8i1.5924.
- Kondisi Perempuan dalam bait puisi “Kitab Al-hubb” Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotika Riffaterre) | Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. n.d. Retrieved June 23, 2025. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/3028>.
- Mushfiroh, Dewi Maisyah. 2023. “Semiotic Analysis of Riffaterre on The Poetry of Qais Wa Laila by Nazik Al-Malaika.” *Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 3(2):151–67. doi:10.15642/jalsat.2023.3.2.151-167.
- Ningrum, Risma Tiyasti. 2022. “KERINDUAN YANG MENDALAM PADA PUISI PERAYAAN KESENDIRIAN KARYA TONI LESMANA: KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE.” *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* 20(2):149. doi:10.26499/mm.v20i2.4791.
- Rachmi, Bella Masitha Dewi. 2019. “Al – Ma`Sah Al – Insaniyyah Fi Syi`Ir ‘Rasyil Wa Akhawatuha’ Li Itar Qobani.” bachelorThesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahmawati, Isnaini, and Muhammad Walidin. 2022. “Kedermawanan Dalam Syair Hatim At-Tha’i (Analisis Semiotika Riffaterre).” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 22(1):59–74. doi:10.19109/tamaddun.v22i1.9979.
- Rohanda, Rohanda. 2016. *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. edited by Y. Mardiansyah. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Safitri, Nur. 2020. “Analisis Semiotik Riffaterre Dalam Puisi “Aku Ingin Engkau Menjadi Perempuan Sejati” Karya Nizar Qabbani.” undergraduate, IAIN Metro.

- Sain, Najihuddin, and Fathu Rahman. 2021. "Walt Whitman's Poem I Hear America Singing: A Study of Michael Riffaterre's Semiotics." 6(5).
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6(1):41–53. doi:10.15548/nsc.v6i1.1555.
- Sertif dan dokumen Teori dan Aplikasi.pdf. n.d.
- Sesulih, Hapsari Diah Ayu, and Ririe Rengganis. 2023. "Ketidaklangsungan Ekspresi Pada Gurindam Dua Belas Karya Ali Haji: Kajian Semiotika Riffaterre." 10.
- Setiawati, Imas Fatimah, and Rohanda Rohanda. 2020. "KONSEP CINTA DALAM NOVEL AL-LAUN AL-ĀKHAR KARYA IHSAN ABDUL QUDDŪS (Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)." *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3(2):31–51. doi:10.15575/hijai.v3i2.6668.
- S.S, Muhammad Lutfi. 2023. *Semiotika Riffaterre dan Penerapannya*. Penerbit EBIZ.
- Taufiq, Wildan. n.d. "BUKU SEMIOTIKA UNTUK KAJIAN SASTRA DAN AL-QUR'AN." Retrieved June 23, 2025. <https://yrama-widya.co.id/shop/agama-spiritual/buku-islam/islam-hikayah/buku-semiotika/>.
- View of ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM LAGU SAKURA KARYA NAOTARO MORIYAMA. n.d. Retrieved June 23, 2025. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBJ/article/view/34461/pdf>.
- حب بلا حدود. n.d. Retrieved June 23, 2025. https://adab.com/post/view_post/136.